

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, terdapat berbagai faktor yang menjadi perhatian utama selain pendidikan, ekonomi, dan budaya. Namun, ada faktor kesehatan juga yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada masyarakat. Salah satu penyakit yang terjadi pada masyarakat adalah hipertensi. Penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan di negara Indonesia, dimana penyakit ini menjadi faktor penyebab risiko utama terjadinya kerusakan kardiovaskuler serta penyebab nomor dua penyakit ginjal kronik. Hipertensi disebut sebagai penyakit tidak menular, karena tidak dapat ditularkan melalui kontak langsung kepada orang lain oleh penderita. Karena penyakit tidak menular (PTM) lebih dominan berasal dari gaya hidup setiap individu yang kurang dalam memperhatikan kesehatannya sendiri (Riskesdas., 2018).

Berdasarkan data Riskesdas Nasional 2018, Provinsi Bali memiliki angka kejadian hipertensi yang sangat tinggi dengan angka presentase sebesar (29,97%). Berdasarkan dengan usia, pasien hipertensi lebih sering terjadi pada lansia dengan usia 65-74 tahun (63,22%), dan (69,3%) di antara mereka yang berusia 75 tahun ke atas. Sesuai data survei kesehatan dasar Provinsi Bali tahun 2018, mendapati bahwa prevalensi penyakit hipertensi berdasarkan pada pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia (>18 tahun) berkisar (35,30%) di Karangasem, Tabanan (35,12%) dan (34,09%) terdapat di Bangli.

Penderita hipertensi adalah seseorang yang berpotensi mengalami peningkatan kadar kreatinin serum yang disebabkan tekanan darah arteri pada ginjal, hingga

dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit seperti gangguan ginjal kronik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat modern, karena tingginya insiden dan dampaknya yang cukup besar dapat tertuju pada organ target selain ginjal seperti otak, ginjal, mata, dan pembuluh darah lain dalam tubuh yang dapat menjadi penyebab kematian dini (Tedjakusumana., 2012).

Penyakit tekanan darah tinggi menyebabkan rusaknya pembuluh darah, jika pembuluh darah pada ginjal terganggu maka dapat dipastikan bahwa ginjalnya mengalami kerusakan. Peningkatan kerusakan yang tidak terkendali pada pembuluh darah arteri ginjal bisa memicu peningkatan tekanan darah yang tinggi, yang selanjutnya merangsang produksi enzim angiotensin oleh ginjal. yang merupakan suatu hormon dari oligopeptida dalam darah yang dapat mempersempit dan mengeraskan pembuluh darah arteri pada organ ginjal. Jika pembuluh darah arteri pada organ ginjal rusak, maka ginjal tidak akan dapat berfungsi dengan baik akibat arteri yang rusak tidak mampu memberikan cukup nutrisi ke jaringan ginjal. Penyakit hipertensi dapat menjadi faktor penyebab dari penyakit gagal ginjal kronik apabila tidak segera diatasi (Armaningrum., dkk., 2022).

Penyakit gangguan ginjal merupakan suatu kondisi yang terjadi pada organ ginjal manusia, dimana organ ginjal termasuk dalam organ vital pada sistem metabolisme manusia. Karena kesibukan yang padat, manusia sering lupa untuk merawatnya. Seperti pola makan yang tidak teratur, kekurangan serat dan cairan mineral, serta penggunaan makanan atau minuman instan yang mengandung kalori tinggi, tanpa disadari telah meningkatkan beban kerja ginjal. Untuk menunjang kesehatan organ ginjal, khususnya bagi para penderita hipertensi perlu dilakukannya pemeriksaan kadar kreatinin serum (Azhar dkk., 2014).

Kreatinin adalah hasil akhir dari proses metabolisme kreatin fosfat yang biasanya dikeluarkan melalui ginjal. Namun, jika terjadi penurunan laju filtrasi ginjal dan penyumbatan arteri di dalam ginjal pada pasien hipertensi, maka kreatinin yang seharusnya dikeluarkan akan menumpuk di dalam tubuh dan menyebabkan peningkatan kadar kreatinin serum.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang telah dilakukan oleh Meti Kusmiati dan Nurjanah pada tahun 2018 didapatkan hasil kadar kreatinin darah pada penderita hipertensi dengan penyakitnya yang diderita selama lebih dari 2 tahun, didapatkan persentase 55% diantaranya memiliki kadar kreatinin normal, rata-rata 0,38 mg/dL dan 45% penderita hipertensi lainnya memiliki kadar kreatinin yang abnormal. Kadar kreatinin yang didapat rata-rata tinggi dengan jumlah sebanyak 0,66 mg/dL.

Hasil studi penelitian oleh Rahayu dan Indriani pada tahun 2021 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, hipertensi cenderung paling umum terjadi antara usia 40-49 tahun, dengan diantara dua pasien (5%) menunjukkan tingkat kreatinin abnormal. Lalu pada usia 50-59 tahun, tertinggi dicapai pada 6 pasien sebesar (15%). Namun mayoritas responden yang berusia 59 tahun ke atas yang memiliki kadar kreatinin abnormal terdapat pada 7 orang pasien sebesar (17,5%).

Dari uraian diatas didapatkan suatu masalah mengenai penyakit hipertensi yang tidak terkontrol yang dapat menjadi penyebab disfungsi pada ginjal. Berdasarkan survei pendahuluan didapat 6 orang responden hipertensi, sebesar (66,6%) tidak mengontrol tekanan darahnya di pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapat penanganan yang tepat, hingga (33,3%) responden lainnya telah rutin melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan terdekat. Masalah ini menandakan bahwa responden hipertensi kurang menyadari kesehatannya dan tidak mengetahui

seberapa fatalnya akibat hipertensi yang tidak terkontrol. Hal ini membuat responden tidak mengetahui dampak dari setiap gejala yang dialaminya, terhadap perubahan status kesehatan yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk menunjang kesehatan ginjal. Pemeriksaan kreatinin dalam serum dianggap lebih sensitif dan menjadi indikator khusus pada penyakit ginjal daripada pemeriksaan dengan kadar urea nitrogen (Ningsih, dkk., 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimana gambaran kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lamanya menderita penyakit hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.
- b. Mengukur kadar kreatinin serum penderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.
- c. Mendeskripsikan kadar kreatinin serum berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lamanya menderita penyakit hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis dan pembaca lain mengenai hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum pada pasien yang mengalami hipertensi. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan kreatinin serum.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan melalui penelitian ini akan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi.
- b. Bagi pemerintah (Instansi Kesehatan), dapat dijadikan bahan kajian atau referensi dalam menyelenggarakan dan memberikan pelayanan bagi para penderita hipertensi.
- c. Bagi peneliti, untuk dapat meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi di RSUD Kabupaten Tabanan.